

## Internalization of Pancasila Values in Catholic Schools: Efforts to Strengthen National Commitment

Desiana Buaq\* and Lorensius

<sup>ab</sup>STKPK Bina Insan Samarinda, Indonesia

**ABSTRACT:** Extremism and radicalism have become severe problems spreading rapidly worldwide, even reaching educational institutions in Indonesia. In response, Catholic schools have developed learning that contains Pancasila values. This article aims to describe the importance of Pancasila in Catholic schools, focusing on how students' learning experiences in schools with elements of Pancasila values form character within themselves. To find this, this study uses a qualitative approach. Observation, interview, and documentation methods were used to collect data from three informants: the vice principal, teachers, and students. The collected data were analyzed descriptively. This study found that students in Catholic schools get learning experiences that include Pancasila values to foster character in students to be tolerant, harmonious, non-violent, willing to accept differences, and respect diversity. Pancasila values are applied in direct learning in class and flag ceremony activities every Monday, ceremonies commemorating Heroes' Day, Independence Day, and Teacher's Day, and implementing a welcoming and friendly school culture. This model can become a 'best practice' for schools to direct the education system towards peace-loving, inclusive and humanistic values and ensure that the matters contained in Pancasila effectively strengthen students' national commitment.

### ARTICLE HISTORY

Received: 02-09-2022

Accepted: 29-10-2022

### KEYWORDS

Pancasila values,  
Catholic Schools,  
National Commitment

## Introduction

Indonesia adalah negara multi-budaya dan multi-etnis; Pemerintah mencatat jumlah pulau di Indonesia hingga 2021 sebanyak 17.000 pulau, dan terdapat 1.340 suku, lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 840 bahasa dan menganut enam agama. Indonesia juga pernah dijajah Belanda dan pengalaman penjajahan Belanda diwarnai konflik internal akibat skema politik Belanda "*divide et impera*", yakni menggunakan politik untuk memecah belah bangsa Indonesia. Sekitar waktu kemerdekaan Indonesia, perjuangan nasionalis berusaha untuk menyatukan bangsa Indonesia melalui ideologi nasional. Pada tahun 1928, sebuah kongres pemuda se-Hindia mendeklarasikan bahwa sebuah republik merdeka di masa depan akan membentuk "satu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air" (Ramage, 1995).

Pada tahun 1945, Soekarno, presiden pertama Indonesia, mendesak rekan nasionalisnya untuk menerima lima prinsip dasar sebagai ideologi nasional untuk memastikan bahwa bangsa yang beragam yang terdiri dari ratusan kelompok etnis dan sebagian besar agama besar akan dapat bertahan. Ideologi nasional ini disebut "Pancasila" (istilah yang berasal dari

**CONTACT:** Desiana Buaq  buaqdevung@gmail.com

© 2022 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

bahasa Sansekerta) secara harfiah berarti "lima prinsip" (Ramage, 1995). Nilai sosial yang esensial dari Pancasila adalah toleransi keragaman agama dan inklusivitas semua kelompok etnis (Budiwibowo, 2016).

Pancasila memiliki makna bagi bangsa Indonesia di luar propaganda pemerintah (Ramage, 1995). Deklarasi kongres dan prinsip-prinsip Pancasila adalah ajakan untuk melampaui perbedaan etnis, bahasa, dan agama, dan untuk mengidentifikasi apa yang menyatukan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa (Kementerian Agama RI, 2019). Nilai-nilai sosial Pancasila lainnya terkait dengan penekanannya pada toleransi atau penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman. Pluralisme dan keragaman tercermin juga dalam semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," arti semboyan ini adalah "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" walaupun negara Indonesia memiliki banyak keanekaragaman budaya, bahasa, daerah, suku dan agama rakyat Indonesia memiliki tujuan yang sama (Kementerian Agama RI, 2019). Ideologi Pancasila dan nilai-nilainya telah secara sistematis dipromosikan dan sengaja disosialisasikan oleh pemerintah di seluruh wilayah Indonesia, dan proses sosialisasi tersebut terus berlanjut hingga hari ini, salah satunya melalui program Kementerian Agama Republik Indonesia tentang moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Visi moderasi beragama sesungguhnya dapat tumbuh subur di Indonesia, lebih subur ketimbang di negara-negara lain, karena modal ideologi Pancasila dan slogan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki misi menjaga keberagaman, merawat keragaman, berakulturasi dengan kebudayaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Mengutip Pada pidato kelahiran Pancasila, 1 Juni 1945, Presiden pertama RI, Bung Karno, menyatakan:

"Hendaknya Negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada 'egoisme-agama'. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang bertuhan. Marilah kita amalkan, jalankan agama, baik Islam, maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? ialah hormat menghormati satu sama lain."

Cita-cita Bung Karno ini sejatinya juga dapat diwujudkan oleh lembaga-lembaga pendidikan, jika setiap sekolah memiliki komitmen untuk melakukan penguatan moderasi beragama, karena semangat moderasi dalam konteks bernegara adalah juga untuk memperjuangkan tegaknya kebhinekaan, yakni dimana sekolah memberikan hak yang sama tanpa membedakan kepada seluruh warga sekolah, tak hanya berbasis individu, tetapi juga hak-hak kolektif terhadap tradisi dan keyakinan yang berbeda.

Penelitian ini berfokus untuk memberikan gambaran terkait apa, mengapa, dan bagaimana strategi penguatan moderasi beragama, dalam perspektif komitmen kebangsaan melalui pengalaman nilai-nilai pancasila di sekolah Katolik. Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme (Kementerian Agama RI, 2019). Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi Undang-Undang Dasar 1945.

Komitmen kebangsaan penting untuk dijadikan sebagai indikator penguatan moderasi beragama, karena dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah

sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Artikel ini menggunakan konsep-konsep tersebut untuk menggambarkan pengalaman nilai-nilai Pancasila di sekolah Katolik, karena pendidikan di sekolah-sekolah Katolik juga menanamkan pengetahuan tentang ideologi Pancasila, dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi manusia seutuhnya yang “100% Katolik dan 100% Indonesia” (Rangkoly & Fils, 2017).

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman nilai-nilai Pancasila<sup>1</sup> di sekolah Katolik. Menerapkan pendidikan Pancasila di sekolah merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi, dan memiliki kompetensi unggul abad 21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Pendidikan karakter tersebut berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Sesuai dengan amanat Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, satuan pendidikan bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Strategi khusus diperlukan oleh satuan pendidikan agar dapat menanamkan nilai-nilai karakter pancasila dalam diri peserta didik, salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Guru diharapkan tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran, namun memasukkan unsur nilai Pancasila di dalamnya (Indra & Budimansyah, 2020). Siswa juga dapat diberi kesempatan untuk belajar menghayati bagaimana kerja keras dalam menghasilkan suatu produk, peduli terhadap kerja keras, menghargai sesama, dan bersyukur sehingga membentuk karakter siswa. Pembelajaran yang disertai dengan pengalaman nilai-nilai Pancasila bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan penguatan profil pelajar pancasila, tetapi juga sebuah proses gerakan untuk membawa perubahan yang positif di lingkungan sekolah, khususnya menciptakan perlakuan yang sama antara sesama manusia tanpa membedakan keragaman budaya dan agama (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian tentang nilai-nilai Pancasila pada lembaga pendidikan telah banyak dilakukan sebelumnya. Topik yang diteliti antara lain: implementasi nilai-nilai Pancasila (Lande & Mahpudz, 2016); nilai-nilai demokratis Pancasila (Purwaningsih, 2021); nilai-nilai Pancasila dan peradaban bangsa (Tatang & Hasanah, 2020); Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial (Anggraini dkk., 2020; Indra & Budimansyah, 2020); Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam pluralisme agama (Novitasari, 2018); pendidikan karakter berbasis Pancasila pada Generasi Z (Winarsih dkk., 2022), dan banyak lagi penelitian dengan topik serupa.

Beberapa peneliti telah mencoba menjelaskan implikasi internal nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran siswa di sekolah. Namun, masih sedikit studi empiris serupa yang dilakukan di sekolah Katolik. Mengingat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab bagi semua organisasi sosial, termasuk juga organisasi keagamaan, maka penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik WR.

---

<sup>1</sup> Pancasila adalah pilar ideologi negara Indonesia. Pancasila terdiri dari dua kata dari bahasa Sanskerta, yakni पञ्च “panca” berarti lima dan शीला “śīla” berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Lima ideologi utama yang tercantum pada alinea keempat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah (1) Ketuhanan yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Soepratman 020 Samarinda. Alasan utama penelitian ini dilakukan di sekolah Katolik adalah gereja Katolik merupakan kerasulan Gereja di bidang pendidikan (Konsili Vatikan II, 1965).

## Methods

Studi ini mengkaji tentang nilai-nilai Pancasila di Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda, dengan fokus pada bagaimana pengalaman pembelajaran siswa di sekolah yang memuat unsur nilai-nilai Pancasila untuk membentuk karakter dalam diri mereka. Pendekatan kualitatif (Creswell & Poth, 2016; Yin, 2009) digunakan untuk mengidentifikasi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran siswa di sekolah. Desain studi kualitatif dipilih karena memungkinkan untuk eksplorasi pengalaman subjektif dan dapat sangat berguna pada topik di mana sedikit yang diketahui dari sebelumnya. Pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell & Poth (2016) adalah strategi yang baik untuk menghubungkan antara teori dan praktik.

Persetujuan pelaksanaan penelitian ini diberikan oleh Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik (STKPK) Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda, berdasarkan Surat Tugas Nomor: 267/002.301.2/VII/2022, penelitian dilakukan mulai dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2022. Untuk sekolah yang diteliti, izin diminta dari kepala SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda. Peserta yang menjadi partisipan dalam penelitian ini direkrut dari kepala sekolah, dan wawancara dilakukan atas persetujuan dan kesediaan informan.

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan sebagai sumber data primer, terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Rata-rata peserta pernah mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah yang memuat unsur nilai-nilai Pancasila. Dalam proses wawancara, peserta didorong untuk berbicara tentang situasi yang paling menggambarkan pengalaman mereka terkait nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama. Tabel 1 memberikan rincian lebih lanjut tentang informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

**Tabel 1.** Data Informan

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
1.	AES	Perempuan	48 <sup>th</sup>	Waka Kurikulum
2.	EM	Perempuan	49 <sup>th</sup>	Guru PKn
3.	IP	Laki-laki	18 <sup>th</sup>	Siswa

Proses wawancara dilakukan dalam suasana kekeluargaan, di ruangan yang aman, dan menggunakan berbahasa Indonesia. Setiap sesi wawancara berlangsung 29.45 hingga 45.25 menit. Wawancara dilakukan secara langsung dengan setiap informan, dan dalam beberapa informasi penting, data diminta melalui *chat whatsapp* singkat dengan informan untuk mendapatkan informasi. Pedoman penegakan kode etik dan perilaku peneliti (Himpunan Peneliti Indonesia, 2019) telah diikuti dengan cermat selama proses penelitian ini. Misalnya, untuk memastikan informan merasa nyaman, wawancara dilakukan sesuai kesepakatan dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Metode observasi digunakan untuk mengamati situasi sosial dan lingkungan sekolah dan kegiatan-kegiatan sekolah. Studi dokumen juga dilakukan untuk mendapatkan melengkapi data dan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen yang diperoleh antara lain, peraturan dan tata tertib sekolah, kalender pendidikan tahun pelajaran 2022/2023, jadwal pelajaran, jadwal petugas piket sekolah, catatan bimbingan konseling peserta didik, profil sekolah, data guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Data dokumen tersebut dikumpulkan untuk mengkaji isi dan menilai informasi terkait kegiatan pembelajaran di sekolah yang memuat unsur nilai-nilai Pancasila dan memungkinkan untuk memverifikasi temuan wawancara.

Proses pengolahan data hasil penelitian ini mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994), yakni mengumpulkan, mereduksi, menyajikan, dan membuat kesimpulan. Proses analisis tersebut adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, mengumpulkan seluruh catatan lapangan yang telah dibuat berdasarkan wawancara, pengamatan dan dokumentasi; 2) reduksi data, pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengategorian data, memilih data yang penting dan tidak penting dan memilih data yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian; 3) penyajian data, dengan mendeskripsikan data dan dibantu dengan penggunaan tabel, grafik, atau gambar; dan 4) penarikan kesimpulan, apabila data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, maka dapat ditarik kesimpulan. Kemudian, pengujian keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi teknik.

## Result and Discussion

Sekolah Menengah Atas (SMA) Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda adalah salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Pembangunan Rakyat (YP3R) Samarinda. Sekolah ini terletak di Jl. WR. Soepratman No. 3, Kelurahan Bugis, Kecamatan Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, 75121. Profil SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda adalah sebagai berikut:

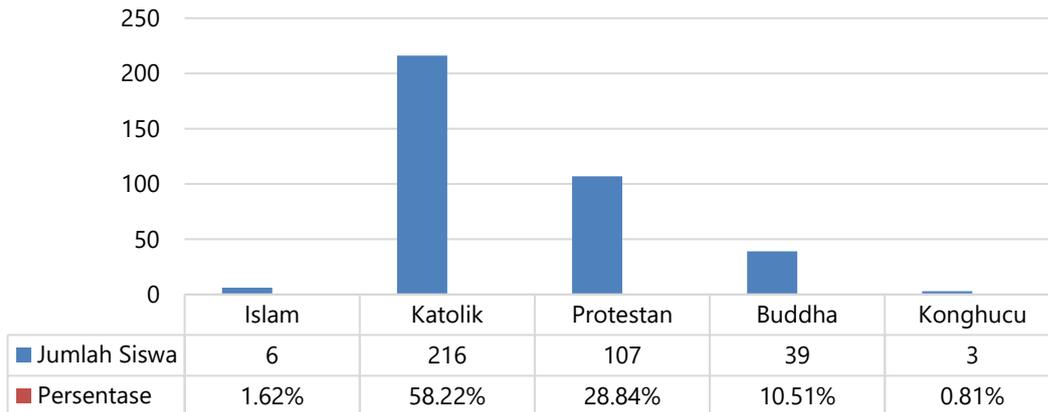
**Tabel 2.** Profil sekolah

<b>Identitas Sekolah</b>	
1. Nama Sekolah	: SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda
2. NPSN	: 30401063
3. Jenjang Pendidikan	: Sekolah Mengah Atas
4. Status	: Swasta
5. Status Kepemilikan	: Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Pembangunan Rakyat
6. No. Telepon	: (0541) 731201
7. Email	: info@divisidatalitbang.net
8. Website	: <a href="https://smaksoepratman.sch.id">https://smaksoepratman.sch.id</a>
<b>Dat Pelengkap</b>	
1. SK Pendirian	: 1468/ I26.2A/IE/1991
2. Tanggal Pendirian	: 15 Juli 1991
3. SK Izin Operasional	: 421.4/5955/DISDIKBUD.III/2020
4. Akreditasi	: A
5. Kurikulum	: 2013
6. Kepala Sekolah	: Rita Tipung Uvat, S.Pd.
7. Guru	: 24 Orang
8. Tendik	: 10 Orang

Visi SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda adalah menjadi "Komunitas Pendidikan yang Unggul, Kasih dan Peduli." Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda memiliki misi yakni: (1) Mewujudkan komunitas pendidikan yang cerdas, transformatif, dan inovatif; (2) Membudayakan komunitas pendidikan yang melayani, berbelarasa, dan bersaudara; dan (3) Mengembangkan komunitas pendidikan yang peduli terhadap kesetaraan, kemartabatan, dan kemanusiaan. Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dilihat bahwa sekolah Katolik berupaya untuk mempromosikan perdamaian

yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih dan persaudaraan (Paus Fransiskus & Syekh Ahmad, 2019).

Berdasarkan data peserta didik di SMA Katolik WR. Soepratman 020 Samarinda pada tahun pelajaran 2022/2023 ganjil, diketahui bahwa murid di sekolah ini berjumlah 371 orang, terdiri dari 184 orang laki-laki dan 187 orang perempuan. Dari jumlah tersebut maka data rasio murid dan guru adalah 1:15, artinya pada tahun ajaran 2022/2023 berada pada rasio ideal. Angka tersebut juga menjelaskan bahwa semakin ideal nilai rasio murid dan guru dalam sebuah sekolah, berarti semakin efektif pula proses pembelajaran, karena pengawasan dan perhatian guru terhadap murid mencukupi. Komposisi siswa berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada grafik 1.



**Grafik 1.** Komposisi siswa berdasarkan agama yang dianut

Grafik 1 menunjukkan bahwa SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda memiliki siswa yang mengaut beberapa agama yang diakui di Indonesia, yakni: Islam, Katolik, Protestan, Buddha, dan Konghucu. Hal ini berarti bahwa pluralisme agama dan keragaman tercermin juga di sekolah ini, walaupun sebagai sekolah Katolik, tetapi kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar para siswa, dapat menjadi suatu gerakan untuk membawa perubahan yang baik, khususnya menciptakan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan. Dalam pendidikan religiusitas, siswa dapat belajar menghargai perbedaan agama, sehingga berkontribusi membentuk karakter dan sikap siswa yang penuh toleransi (Christiani, 2014).

Seperti dijelaskan sebelumnya, salah satu ciri khas sekolah Katolik nampak dalam konsep kristiani tentang hidup yang berpusat pada Kristus (Congregation for Catholic Education, 1997). Pimpinan sekolah menjelaskan identitas lembaga mereka sebagai sekolah Katolik yang inklusif, terbuka untuk siswa dengan agama, budaya, ras dan suku yang berbeda. Wakil kepala sekolah menyatakan:

“Sekolah ini menerima semua siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, tidak hanya yang prioritas anak-anak Katolik yang diterima. Kita tidak melihat perbedaan agama antar siswa itu, kita fokus pada persamaan siswa itu. Itu sudah dari dulu, dari awal sekolah ini berdiri, jadi memang perbedaan itu jangan sampai ada. Makanya saya sering mengingatkan guru-guru untuk tetap dengan semangat awal, kita menghormati dan menerima semua siswa yang mau sekolah di tanpa memandang perbedaan itu.” (Wawancara, 27/7/2022)

Meski ditegaskan oleh kepala sekolah pentingnya mengakomodir peserta didik dalam sekolah Katolik, namun nilai-nilai pada sekolah Katolik tidak hanya berorientasi pada siswa yang Katolik saja, tetapi juga siswa lainnya tanpa memandang perbedaan agama. Nilai ini jelas didukung oleh visi dan misi mereka yakni nilai kasih dan peduli. Dengan semangat kasih dan peduli tentu adanya sikap berbelarasa, kesetaraan, kemanusiaan, dan terlebih

persaudaraan. Lebih dari itu, nilai tersebut juga didukung oleh wakil kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

“Kalau secara umum, kita di sekolah Katolik ini menerapkan apa yang sudah menjadi kekhasan sekolah kita, itu berlaku untuk umum, tidak hanya yang Katolik, misalnya seperti misa di sekolah, semua siswa kita minta ikut semua, begitu juga kegiatan-kegiatan rohani yang lain, tapi kita tetap layani untuk kegiatan rohani siswa kita, ini soal kepedulian kita terhadap siswa yang beragama lain, begitu juga siswa-siswa yang Katolik kita ajarkan kalau sesama dalam sekolah ini kita bersaudara, ya nilai persaudaraan itu penting.” (Wawancara, 12/8/2022)

Konsep kasih dan peduli sebagai bagian dari visi dan misi SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda telah menjadi kekhasan sekolah mereka, dan telah banyak menarik minat siswa-siswi beragama lain untuk tertarik pada sekolah Katolik di Samarinda. Karakter ini pula yang menjadikan sekolah Katolik sebagai salah satu sekolah yang banyak diminati oleh peserta didik. Hal ini didukung oleh Pertama kali diperkenalkan pada 1980-an oleh Coleman dan rekan-rekannya (1982), bahwa keunggulan sekolah Katolik mengacu pada efek positif sekolah Katolik terhadap pembelajaran di sekolah dan modal sosial, yakni adanya rasa saling percaya.

Pengalaman terkait nilai-nilai Pancasila digunakan untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kepada pemeluk agama, dan dapat berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Hasil studi dokumen menemukan bahwa, pembelajaran terkait implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai pengalaman belajar siswa telah dilakukan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, serta memasukan unsur nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran lainnya. Kemudian, pengalaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan upacara bendera yang wajib diikuti oleh semua siswa setiap hari Senin, pukul 07.00 Wita, peringatan hari pahlawan, upacara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia, dan peringatan hari guru dan menghadirkan Tentara Nasional Indonesia (TNI) ke sekolah.



**Gambar 1.** Kunjungan TNI dalam Ranga “Tri Dharma Eka Karma”

Selanjutnya, pengalaman nilai-nilai Pancasila juga tertuang dalam peraturan dan tata tertib sekolah, seperti guru dan siswa harus hadir di sekolah tepat waktu, mengikuti renungan pagi, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa. Memperkuat temuan ini, wakil kepala sekolah menyatakan:

“Iya tentunya sebagai warga negara yang baik, Pancasila itu sebagai ideologi negara pasti itu memang harus ditanamkan. Bahkan tidak hanya di jenjang lewat pelajaran PKn saja, tetapi dalam setiap bidang di sekolah. Karena itu menjadi salah satu ciri khas kita warga Indonesia, dimana kita mempunyai pedoman yang perlu ditanamkan di satu

lembaga pendidikan ini. Dengan tujuan agar siswa atau pun guru yang ada di sekolah ini tetap merasa adanya kesatuan walaupun berbeda-beda. Seperti pada semboyan kita yaitu Bhineka Tunggal Ika berbeda-beda tetapi tetap satu juga." (Wawancara, 27/7/2022)

Berangkat dari pengalaman siswa, nilai-nilai Pancasila yang dipraktikkan di sekolah bersifat inklusif, toleran, rukun, nirkekerasan, mau menerima perbedaan, serta saling menghargai keragaman. Inilah sesungguhnya pesan yang terkandung dalam moderasi beragama, yakni kembali pada esensi agama untuk menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Hal ini disampaikan oleh informan siswa:

"Kalau saya lihat semua teman-teman itu berbaur tidak pernah memandang dari agama mana gitu jadi mau itu budha, konghucu, hindu, katolik, protestan itu saling berbaur. Kita di sini saling berbaur tidak memandang agama rasa tau apapun itu, sama rata begitu. Puji Tuhan kalau ada kegiatan selalu sama-sama berpartisipasi seperti misalnya ibadah di gereja itu kan bukan hanya agama Katolik saja tetapi semuanya ikut juga pergi ke gereja meskipun mereka mungkin berdoa dalam hati agama sendiri begitu. Mereka tetap ikut kegiatan tetapi tidak melupakan atau meninggalkan kepercayaan atau agama mereka." (Wawancara 20/8/2022)

Dari hasil observasi ditemukan pembiasaan positif di yang dilakukan di sekolah, yaitu kegiatan 5S-1K (senyum, salam, sapa, santun, syukur, dan kasih). Guru-guru secara bergantian sesuai jadwal piket, menunggu di depan gerbang sekolah untuk menyalami siswa. Hal tersebut dilakukan untuk sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap siswa dan mendorong mereka agar bersemangat dalam menuntut ilmu. Selain itu, juga ada kegiatan 7K (kerohanian, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, kebersihan, kesehatan, keindahan dan kerindangan). Kegiatan kerohanian misalnya, setiap pukul 12.00 Wita, semua warga sekolah sejenak menghentikan aktivitas mereka, karena bersama-sama mengikuti Doa Angelus.

Pada papan slogan tertera budaya sekolah yang wajib ditaati dan dilakukan oleh semua warga sekolah. Papan slogan tersebut berbunyi: Budayakan! Budaya Bersih-bersih; Budaya Berdoa Bersama; Budaya Bekerjasama; dan Budaya SMAK Peduli. Budaya sekolah ini juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik di sekolah, sehingga lebih memahami perbedaan dan persamaan nilai-nilai dari budaya tersebut, sehingga lebih mudah untuk membangun kebersamaan dan toleransi antar seluruh warga sekolah. Hal ini dapat menjadi modal pengalaman nilai-nilai Pancasila dan slogan Bhineka Tunggal Ika, yang memiliki misi menjaga keberagaman, merawat keragaman, berakulturasi dengan kebudayaan, serta menjaga persatuan dan kesatuan (Kementerian Agama RI, 2019).

Informan siswa menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk membentuk karakter dalam diri mereka menjadi generasi yang toleran, hidup rukun, mau menerima perbedaan dan saling menghargai satu dengan yang lain. Siswa menjelaskan:

"Nilai pancasila itu kalau menurut saya itu memang yang kita tanamkan sehari-hari. Karena nilai pancasila itu sangat penting apalagi kami yang status nya masih sebagai pelajar. Iya ibaratnya itu sudah tertanam dalam diri kita masing-masing sejak dini. Dari sila pertama dimana sebelum memulai pelajar diawali dengan doa per-kelas. Jadi kami itu ada kelompok yang khusus untuk kecintaan kepada Tuhan yang Maha Esa jadi mereka sudah menyusun jadwal buat yang doa pagi, jadi doa paginya itu per-sentral terus sebelum doa itu biasanya ada bacaan pagi kitab suci begitu setelah itu dilanjutkan doa pagi, jam 12 siang kita melakukan doa angelus per-sentral juga. Jadi nilai-nilai pancasila itu sangat penting dalam kehidupan apalagi untuk pendidikan dimana nilai-nilai pancasila itu secara tidak langsung membuat kita itu sadar bahwa hidup saling berhubungan atau saling bergantung dengan yang lain seperti semboyan kita

Indonesia yaitu bhineka tunggal Ika berbeda-beda tapi tetap satu juga.” (Wawancara 20/82022)

Selanjutnya, pengalaman nilai-nilai Pancasila di sekolah memberikan pemahaman kepada siswa tentang moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dilihat dari perspektif ajaran iman Katolik, bahwa keutamaan teologal, yakni “iman, harapan dan kasih” (KGK. 1813). Ketiga keutamaan ini, yang pada dasarnya satu, merupakan sikap dasar orang beriman. Iman yang menggerakkan hidup, memberi dasar kepada harapan dan dinyatakan dalam kasih. Ketiganya bersatu, tetapi tidak seluruhnya sama. Meski begitu, pemahaman moderasi beragama umumnya diperoleh melalui tulisan-tulisan akademis dan pembelajaran di kelas dan tentu saja sangat berbeda dengan yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Pembelajaran dalam pengalaman nilai-nilai Pancasila dengan membuat siswa hidup berdampingan satu sama lain yang berbeda agama, memberikan pemahaman yang lebih dalam daripada yang mungkin dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Siswa dapat secara langsung mengalami dan menerapkan moderasi beragama berdasarkan pengalaman yang dialami langsung. Hal ini sejalan dengan penjelasan guru yang mengatakan:

“Kebetulan di sini itu tidak ada kalau soal mengejek agama satu dengan agama lain. Selama saya 27 tahun di sini kasus yang seperti itu tidak ada, karena saling menghargai, saling menghormati. Kita kalau pergi ke Gereja itu bukan hanya Katolik saja yang masuk ke gereja tetapi ada agama budha juga masuk kesana, protestan pun masuk kesana. Karena nama sekolahnya Katolik-katolikan pelajaran agama Katolik bukan berarti dia harus memeluk agama itu, tapi pelajar ya pelajaran katolik memang. Jadi ya memang itu ciri khasnya Katolik, soal siswa saling mengejek itu kasus seperti itu tidak pernah muncul di permukaan. Guru-gurunya apalagi tidak ada hubungan itu, biasanya saling menghargai saja itu kalau di tingkat guru, tingkat siswa saya saja tidak ada kalau soal beda agama itu jadi masalah itu tidak. Kalau untuk suku ya kadang-kadang anak-anak suka bercanda, tapi kadang-kadang kalau sudah terlalu mengarah ke suku, ras, agama biasanya kalo saya tau itu saya langsung menasihati, karena itu-kan sangat sensitif seperti itu. Misalnya perkelahian antara siswa A dan siswa B itu biasanya bukan karena sukunya tetapi memang biasa-lah anak-anak tingkat SMA itu ada saja, bukan karena suku atau agama berantem itu tidak, tapi biasanya karena bermain atau usil kepada teman, biasanya itu, terus langsung kami panggil dan nasihati lalu baik lagi.”

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa beberapa praktik pengalaman siswa terkait nilai-nilai Pancasila di sekolah Katolik telah efektif dalam menanggulangi radikalisme. Meski ada terjadi tindak kekerasan atau perkelahian di antara siswa, namun bukan ketegangan yang muncul dari keyakinan dan dogma agama yang dianut siswa. Budaya dan kekhasan sekolah Katolik tetap bisa menanamkan idealisme toleransi, inklusi, dan pluralisme agama di dalamnya. Pengalaman nilai-nilai Pancasila dengan demikian merupakan sarana penting dan mendesak untuk meminimalkan konflik dan menghindari praktik intoleransi, radikalisasi dan teror di masyarakat yang sering menggunakan bahasa dan simbol agama. Secara lebih luas, materi dan metode pembelajaran nilai-nilai Pancasila merupakan landasan bagi pembentukan pola pikir, nilai, dan sikap siswa. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila berpotensi untuk secara langsung mengonfigurasi persepsi dan interpretasi siswa tentang kerukunan dalam masyarakat.

## Discussion

Saat ini, radikalisme telah menyusup ke dalam lembaga-lembaga pendidikan (Pashentsev & Bazarkina, 2021), tidak terkecuali lembaga pendidikan Katolik. Pada awal tahun 2021, Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pemberantasan Ekstremisme Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme 2020-2024, yang menetapkan, antara lain bawa pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi harus berorientasi pencegahan ekstremisme kekerasan. Kebijakan ini penting, karena pemerintah Indonesia telah lama dikritik akibat mengabaikan tindakan radikalisme yang pernah terjadi di Indonesia.

Bahkan sebelum Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021 diterbitkan, Gereja Katolik Roma telah mencari cara yang efektif untuk membendung maraknya radikalisme dan intoleransi. Pada tanggal 3 Oktober 2020, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Fratelli Tutti* yang ditujukan tidak hanya bagi mereka yang percaya kepada Tuhan, tetapi juga kepada seluruh umat manusia. Ensiklik ini sendiri adalah kelanjutan dari dokumen Abu Dhabi yang ditandatangani oleh Paus Fransiskus bersama dengan Ulama Mesir dari Al Azhar, Imam Besar Ahmed Al-Tayeb (2019). Ensiklik yang judulnya diambil dari kata-kata Santo Fransiskus Assisi ini, menyerukan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia sebagai dasar bagi terwujudnya persaudaraan universal.

Untuk menyampaikan pesannya itu, Paus menjadikan perumpamaan Yesus tentang kisah orang Samaria yang baik hati dalam Injil Lukas untuk mengajarkan arti terdalam dari kata "sesama". Lewat perumpamaan tersebut, Yesus hendak "menantang kita untuk mengesampingkan segala perbedaan dan, berhadapan dengan penderitaan, menjadi dekat dengan siapa saja yang mengalaminya. Oleh karena itu, saya tidak lagi mengatakan bahwa saya mempunyai "sesama" yang harus dibantu, tetapi saya merasa terpanggil untuk menjadi sesama bagi orang lain" (Paus Fransiskus & Syekh Ahmad, 2019).

Di SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda, pengalaman siswa terkait nilai-nilai Pancasila juga terkait dengan metode tertentu untuk memahami bagaimana ajaran iman Katolik memandang ekstremisme, intoleransi, radikalisme, terorisme, kenegaraan dan agama di masyarakat. Strategi pembelajaran, kegiatan belajar dan pengalaman keagamaan dikembangkan melalui studi observasional dan tutorial di tempat-tempat yang menerapkan nilai-nilai agama, seperti di gereja, kegiatan budaya sekolah, dan melalui kegiatan di komunitas multi-agama di sekolah. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami dan mengambil manfaat dari pengalaman mereka, sehingga menumbuhkan kontra-radikalisasi dan komitmen kebangsaan. Radikalisasi dapat dicegah oleh pihak sekolah sendiri melalui kegiatannya (Waluyo dkk., 2021).

Ketika diajarkan dan dikembangkan dengan pendekatan adaptasi dan timbal balik, dan ketika menggunakan sebagai sumber nilai-nilai Pancasila, masyarakat dan budaya, moderasi beragama dalam perspektif komitmen kebangsaan dapat menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Reiser dkk., 2020). Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan di dalam maupun di luar kelas, menanamkan kesadaran baru dalam diri mereka. Kehadiran siswa di sekolah juga dapat memberikan perspektif beragam yang memperkaya wawasan mereka. Pengalaman mereka berinteraksi dengan atau menjadi bagian dari sistem sosial yang beragam memberi mereka poin referensi baru yang menumbuhkan keterbukaan dan bahkan komitmen untuk kehidupan yang lebih baik.

Nilai-nilai Pancasila telah menghasilkan perubahan besar bagi bangsa Indonesia, yang dulunya terpisah antar satu dengan yang lain, kini telah menjadi satu dan lebih humanistik. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan, sehingga memungkinkan setiap

orang untuk memahami pluralisme dan keragaman dalam semboyan nasional “Bhinneka Tunggal Ika,” walaupun negara Indonesia memiliki banak keanekaragaman budaya, bahasa, daerah, suku dan agama rakyat Indonesia memiliki tujuan yang sama. Ideologi Pancasila dan nilai-nilainya secara sistematis dapat mempersatukan bangsa Indonesia hingga saat ini.

Hasil studi ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang penting, bahwa dalam menghadapi situasi sekularisasi pendidikan, sekolah-sekolah Katolik tidak boleh hilang kekhasan dan popularitasnya. Seperti yang dapat dilihat pada SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda, sekolah ini dipilih orangtua siswa karena reputasi akademis dan sosial mereka yang baik. Hal ini juga menjadi alasan utama mengapa orangtua siswa yang bukan Katolik memilih sekolah ini untuk anak-anak mereka (Nouwen & Vandenbroucke, 2012; Wijaya & Purwanto, 2015) meskipun hanya ada sedikit bukti yang mendukung persepsi orangtua ini.

Selain itu, sekolah Katolik tidak kalah efektif dalam mendidik siswa-siswa beragama minoritas di sekolah mereka. Meskipun kesenjangan jumlah siswa berdasarkan agama mungkin dapat menimbulkan masalah lain, misalnya membahayakan harga diri siswa yang agamanya minoritas. Mengingat kemungkinan tersebut, sekolah Katolik dapat memasukan beberapa bentuk pendidikan multikultural, yaitu dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada budaya, psikologis, kebutuhan akademik siswa, agama minoritas, dan mengadaptasi praktik sekolah yang sesuai. Dengan demikian, sekolah Katolik dapat berbuat lebih banyak untuk menyediakan ruang pendidikan yang lebih ramah bagi siswa agama minoritas.

## Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa di sekolah Katolik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang menyertakan nilai-nilai Pancasila, sehingga menumbuhkan karakter dalam diri siswa untuk bersikap toleran, rukun, nirkekerasan, mau menerima perbedaan, dan saling menghargai keragaman. Siswa mempelajari, mengalami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam konteks praktis di lingkungan sekolah Katolik, dengan menyertakan unsur nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran di kelas, maupun kegiatan-kegiatan diluar kelas; upacara bendera, memperingati hari pahlawan, hari kemerdekaan, dan hari guru.

Selanjutnya, nilai-nilai Pancasila juga dipraktikkan dalam kegiatan intra sekolah, seperti kegiatan budaya 5S-1K (senyum, salam, sapa, santun, syukur, dan kasih) dan 7K (kerohanian, ketertiban, keamanan, kekeluargaan, kebersihan, kesehatan, keindahan dan kerindangan). Budaya sekolah ini membentuk karakter dalam diri siswa untuk lebih bersikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan dapat bekerjasama tanpa memandang perbedaan. Peran sekolah dalam hal ini sangat penting, terutama sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan di SMA Katolik WR. Soepratman Samarinda menunjukkan pembelajaran yang memuat unsur nilai-nilai Pancasila dapat menghasilkan perubahan besar bagi sistem pendidikan di Indonesia, khususnya sekolah Katolik, yang lebih humanistik. Model ini dapat mengarahkan sistem pendidikan ke arah nilai-nilai cinta damai, inklusif, dan humanistik, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berfungsi secara efektif dalam penguatan komitmen kebangsaan bagi peserta didik.

Meskipun demikian, keterbatasan penelitian ini ialah tidak adanya pengukuran langsung terhadap nilai-nilai Pancasila dan latar belakang agama siswa, misalnya menggali dan mengukur tingkat religius siswa berdasarkan agama mereka atau berdasarkan masing-masing nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga tidak berfokus

pada peran guru secara mendalam. Namun, bagian integral bagian integral yang tentunya akan membuat sekolah Katolik lebih bermutu adalah guru. Guru yang bertemu dengan orangtua siswa di luar sekolah, misalnya, dalam kegiatan yang berhubungan dengan gereja. Ini mungkin dapat menjadi indikator khusus untuk penelitian selanjutnya.

## References

- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 11–18. <http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v2i1.4945>
- Budiwibowo, S. (2016). Revitalisasi pancasila dan bela negara dalam menghadapi tantangan global melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 565–585. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1083%0A>
- Christiani, T. K. (2014). The future of religiosity education in Catholic schools in Yogyakarta, Indonesia. *South East Asia Research*, 22(4), 525–540.
- Coleman, J., Hoffer, T., & Kilgore, S. (1982). Achievement and Segregation in Secondary Schools: A Further Look at Public and Private School Differences. *Sociology of Education*, 55(2), 162–182. <https://doi.org/10.2307/2112296>
- Congregation for Catholic Education. (1997). *The Catholic School on the Threshold of the Third Millennium*. [https://www.vatican.va/roman\\_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc\\_con\\_ccatheduc\\_doc\\_27041998\\_school2000\\_en.html](https://www.vatican.va/roman_curia/congregations/ccatheduc/documents/rc_con_ccatheduc_doc_27041998_school2000_en.html)
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Himpunan Peneliti Indonesia. (2019). *Peraturan Himpunan Peneliti Indonesia Nomor 1 Tahun 2019 tentang Pedoman Penegakan Kode etik dan Perilaku Peneliti*. <https://www.himpenindo.or.id/uploads/berkas/314099988.pdf>
- Indra, A. D., & Budimansyah, D. (2020). Implementation of Pancasila Values in Improving Nationalism for Young Generation. *2nd Annual Civic Education Conference (ACEC 2019)*, 73–76.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- KGK. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Declaration on Christian Education Gravissimum Educationis Proclaimed by His Holiness Pope Paul VI on October 28, 1965*
- Lande, A., & Mahpudz, A. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di SMA Negeri 4 Palu. *Edu Civic*, 4(2), 1–15.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nouwen, W., & Vandenbroucke, A. (2012). Oorzaken van segregatie in het basisonderwijs: een perceptiegestuurde marktwerking met ongelijke machtsposities van ouders en scholen. In *Segregatie in het basisonderwijs: geen zwart-wit verhaal/Agirdag, Orhan.- Antwerpen, 2012* (hal. 30–67). <https://hdl.handle.net/10067/1067130151162165141%0A>
- Novitasari, C. (2018). *Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam pluralisme agama di SMPN 1 Wates Kabupaten Blitar*. Tesis, Universitas Negeri Malang.

- Pashentsev, E. N., & Bazarkina, D. Y. (2021). ISIS Propaganda on the Internet, and Effective Counteraction. *Journal of Political Marketing*, 20(1), 17–33. <https://doi.org/10.1080/15377857.2020.1869812>
- Paus Fransiskus, & Syekh Ahmad, M. A.-T. (2019). *Dokumen Abu Dhabi: Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Presiden Republik Indonesia. (2021). *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024*.
- Purwaningsih, P. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Di SMP Islam Nurul Hidayah Reni Jaya–Depok). *Proceedings universitas pamulang*, 1(1).
- Ramage, D. E. (1995). *Politics in Indonesia: Democracy, Islam and the ideology of tolerance*. London: Routledge.
- Rangkoly, J. T., & Fils, S. (2017). Konsep 100% Katolik 100% Indonesia Menurut Mgr. Albertus Soegijapranata dan Implikasinya bagi Aktivitas Berpolitik Umat Katolik Indonesia. *Fides et Ratio*, 2(1), 44–52. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/15>
- Reiser, B. J., Spillane, J. P., Steinmuller, F., Sorsa, D., Carney, K., & Kyza, E. (2020). Investigating the mutual adaptation process in teachers' design of technology-infused curricula. *Fourth international conference of the learning sciences*, 342–349. <https://doi.org/10.4324/9780203763865-73>
- Tatang, S., & Hasanah, A. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dan Peradaban Bangsa: Konsepsi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol 6, No 4 (2020), 857–867.
- Waluyo, S. D., Timur, F. G. C., & Susilawati, N. (2021). Pengajaran Nilai Bela Negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Cegah Dini Terhadap Radikalisme. *Bhineka Tunggal Ika*, 8, 10–20. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12125>
- Wijaya, A. I. K. D., & Purwanto, Y. I. (2015). Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik Dalam Terang Gravissimum Educationis. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 14(7), 23–35. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/94>
- Winarsih, W., Ulpa, M., Sabila, I., Amelia, N. P., Andini, M., Agustari, W., Novitasari, D., Asbari, M., & Purwanto, A. (2022). The Character Education Based on Pancasila in the Generation Z. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(5), 11–16.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.